

SASTRA CYBER ABAD KE-20: SEBUAH TINJAUAN TENTANG NILAI PENGUATAN KARAKTER ETIS LINGKUNGAN

Onok Yayang Pamungkas

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
onokyayangpamungkas@gmail.com

Abstract

This research is an attempt to explain the form of environmental ethics and values of strengthening the Quadriology character of the Novel by Ki Padmasusastra (hereinafter referred to as QNKKP). This study uses a qualitative research paradigm. The object of this research is called cyber literature, because the data is taken from online sites. The main data of the study include four novels by Ki Padmasusastra. Technical data analysis uses content analysis techniques that are based on cultural hermeneutics. The results showed that, QNKKP is a reflection of the universality of Javanese literature wrapped in the symbolism of literary texts. The picture of people's life is the goal of an ideal standard of living that is in accordance with the values that develop in Javanese culture. The main goal of environmental wisdom in the perspective of Javanese culture is to help hayuningbawana 'maintain the balance of nature', in order to create a harmonious life between creatures in the universe. An important implication of the research findings is that human awareness to respect each other's existing entities is the basis of strength that can guide human character to seek fellowship with nature.

Keywords: *environmental ethics, character strengthening, Ki Padmasusastra; ecocriticism; cyber literature*

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplanasi bentuk etika lingkungan dan nilai-nilai penguatan karakter Quadriologi Novel Karya Ki Padmasusastra (selanjutnya disebut QNKKP). Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Objek penelitian ini disebut cyber sastra, karena data diambil dari situs *online*. Data utama penelitian meliputi empat novel karya Ki Padmasusastra. Teknis analisis data menggunakan teknik analisis isi yang bertumpu pada hermeneutika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, QNKKP merupakan cerminan universalitas sastra Jawa yang terbungkus dalam simbolisme teks sastra. Gambaran kehidupan

masyarakat merupakan tujuan standar hidup ideal yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kebudayaan Jawa. Tujuannya utama kearifan lingkungan dalam perspektif budaya Jawa adalah untuk *memayu hayuning bawana* ‘menjaga keseimbangan alam’, agar tercipta kehidupan yang harmoni antar makhluk di alam semesta. Implikasi penting dari temuan penelitian adalah kesadaran manusia untuk saling menghormati sesama entitas yang ada, merupakan landasan kekuatan yang dapat membimbing karakter manusia untuk mencari persekutuan dengan alam.

Kata kunci: etika lingkungan, penguatan karakter, Ki Padmasusastra; ekokritisisme; cyber sastra

PENDAHULUAN

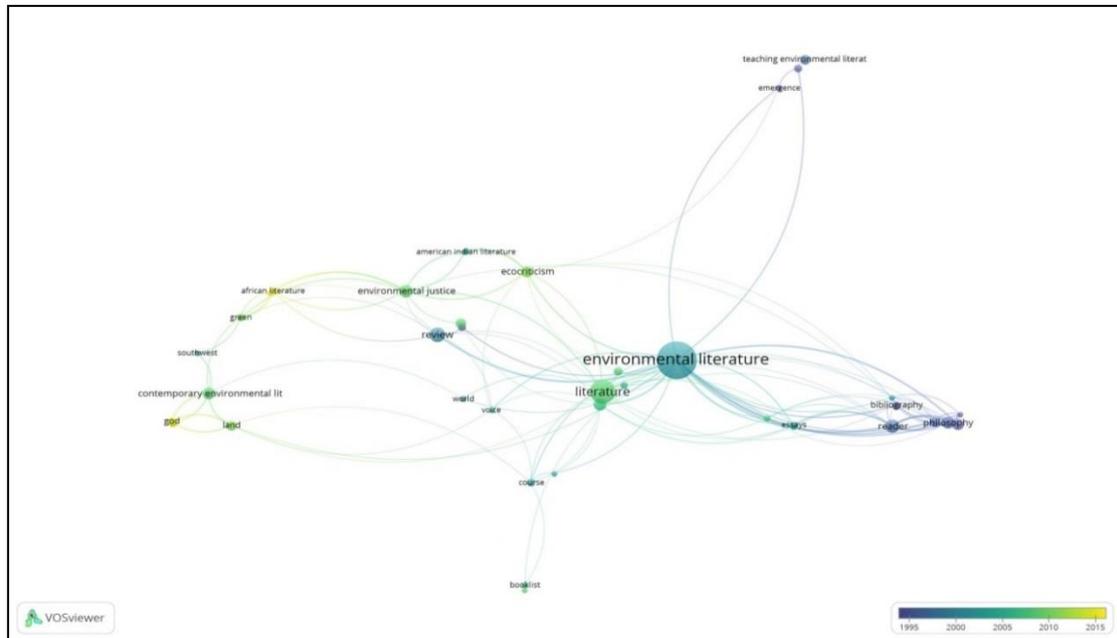
Alam memang sering menjadi inferior dan sering dianggap sebagai *Liyan* (yang lain). Keindahan alam, di satu pihak, mengilhami rasa takut manusia untuk dapat berjuang untuk bertahan hidup (Bourdeau, 2004). Karena itu, perlahan, manusia mulai mendominasi alam. Dominasi manusia atas alam mencapai puncaknya pada abad Pencerahan yang berakar pada pandangan dualisme Cartesian (Bourdeau, 2004). Sejak dualisme Cartesian, manusia mulai mengambil jarak dari alam. Akibatnya, (Callicott, 2003), muncullah sikap antroposentrisme yang berakibat pada sikap eksploitatif manusia terhadap alam.

Realitas kerusakan alam secara global merupakan salah satu indikator yang mengerikan. Sebuah titik kritis menghasilkan bencana ekologi, ekonomi, dan sosial yang saling terkait secara global. Kerusakan alam adalah masalah bersama yang kemudian harus bersama-sama dipecahkan di antara komunitas dunia (Dewi, 2018; Rahayu & Pamungkas, 2020). Oleh sebab itu, penting kiranya untuk mencari strategi yang inovatif untuk memikirkan eksistensi alam secara berkelanjutan.

Banyak ide yang muncul dari berbagai perspektif untuk memikirkan kembali nasib alam, dan hubungannya dengan manusia. Untuk permasalahan ini, cerita kreatif, karya sastra, dan kearifan tradisional bisa menjadi sumber penting untuk membuat perubahan lingkungan (Barau, dkk., 2016). Meski memang, ada informasi teknis yang cukup pada apa yang harus dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan secara global (Willis, 2012). Namun, cerita kreatif sastra harus dilihat sebagai salah satu inovasi ilmu sosial yang dapat mendukung dan mengubah pandangan manusia atas lingkungan.

Dari berbagai kajian sastra lingkungan (*environmental literature*) yang dilakukan, belum ada penelitian yang mencoba mengeksplorasi tentang karya sastra

Jawa¹, tentang kebijaksanaan Timur. Ini terlihat dari tampilan analisis *VOSviewer* berdasarkan data dari aplikasi *Publish or Perish* dengan kata kunci *environmental literature* pada metadata google scholar.



Gambar 1. Analisis VOSviewer tentang relasi kajian *environmental literature* pada tahun 1995–2015

Untuk itu, perlu juga mengeksplorasi kembali berbagai etika lingkungan yang terdapat dalam kebijaksanaan Timur. Ini sebagaimana klaim Callicott (2003, P.31) bahwa hal ini berhadapan dengan kearifan lokal yang dapat membangun jembatan di seluruh disiplin ilmu.

Dalam banyak karya naratif Jawa, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai kultural (kearifan lingkungan) dalam QNKKP. Pertimbangannya, Ki Padmasusastra (pengarang) adalah sastrawan besar Jawa yang mendominasi seluruh masa peralihan ke zaman modern. Melalui QNKKP, Ki Padmasusastra dapat memberikan pembaca sebuah kesadaran ekologis dalam hubungan timbal balik antara manusia dan non-manusia (Pamungkas, 2018; Pamungkas et al., 2019, 2020). Sudut pandang dominan penelitian ini adalah citra Pastoral tentang kesadaran etis dan harmonisasi antara manusia dan alam (bandingkan, Gifford, 2009).

¹Jawa adalah salah satu suku mayoritas yang ada di Indonesia. Mereka menghuni khususnya di Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Tidak hanya di pulau Jawa saja, masyarakat yang bersuku Jawa juga tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia bahkan juga mancanegara. Namun demikian, (Magnis-Suseno, 1984, P.11) yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya berbahasa Jawa.

Untuk masalah ini, diyakini pula bahwa pemanfaatan karya sastra salah satunya adalah sebagai media pendidikan dan penguatan karakter manusia (Caciuc, 2014; Pattaro, 2016). Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Hal itu setidaknya dilandasi oleh dua hal penting. Di satu pihak, kerusakan lingkungan masih terjadi dalam skala global. Karena itu, pendidikan dapat membantu menemukan cara untuk membina sikap positif terhadap lingkungan (Thathong, 2012). Di lain pihak, sesuai dengan kodratnya, karya sastra memang menawarkan sejumlah nilai-nilai pendidikan yang bermakna bagi pembangunan karakter (Suwondo et al., 2015). Dengan demikian, untuk alasan ini, pendidikan pada QNKKP ini diorientasikan pada pendidikan karakter etis terhadap harmonisasi hubungan antara manusia dan lingkungan.

Penelitian ini adalah sebuah kajian interdisipliner tentang sastra, ekologi, filsafat, dan budaya, maka pendekatan yang digunakan adalah *ecocriticism*. Menurut Garrard (2004) *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan (Gifford, 1999). *Ecocriticism* dapat membantu mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah ekologi (Garrard, 2004, P.4). Yang terpenting, (Kerridge & Sammells, 1998: 5), *ecocriticism* berusaha mengevaluasi teks sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan. Pendekatan *ecocriticism*, kemudian adalah salah satu yang mencoba untuk melampaui dualitas seni/kehidupan, manusia/alam, yang bertujuan untuk menuju kehidupan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa fenomena yang belum terungkap dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik, maka peneliti memilih untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif (Charmaz, 2011; Strauss & Corbin, 2010). Metode kualitatif dianggap cocok untuk mengungkap berbagai macam informasi dalam teks sastra yang mengedepankan interpretasi peneliti (Ratna, 2010). Sumber data penelitian adalah empat roman karya Ki Padmasusastra, yakni *Serat Pethikan Saking Kabar Angin* (Padmasusastra, 1901) (selanjutnya disebut *SPSKA*); *Serat Rangsang Tuban* (Padmasusastra, 1912) (selanjutnya disebut *SRT*); *Serat Prabangkara* (Padmasusastra, 1921) (selanjutnya disebut *SP*); dan *Serat Kandha Bumi* (Padmasusastra, 1924) (selanjutnya disebut *SKB*), koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta yang sudah dipublikasikan secara online. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang secara eksplisit maupun implisit mengandung aspek etika lingkungan beserta nilai-nilai pendidikan karakter dalam QNKKP. Teknik analisis data menggunakan model hermeneutika budaya, yaitu analisis yang bertujuan untuk menemukan berbagai fenomena dalam kehidupan manusia melalui pemahaman dan interpretasi (Widodo,

2015). Karena itu, analisis isi diperlukan untuk mencari informasi lebih dalam untuk mendapatkan hasil terbaik.

Upaya mengungkap makna dalam QNKKP dilakukan dengan sangat hati-hati dengan cara memperhatikan simbol, lambang, kategori. Hasil pengolahan data dibandingkan dan diuji dengan sumber data lain (Sutopo, 2002). Untuk mempertajam kajian, analisis juga dilakukan dengan memaknai modus simbol-simbol budaya yang terdapat dalam teks narasi. Secara bersamaan, peneliti mencari literatur akademik yang relevan pada pengetahuan lokal untuk mengidentifikasi beberapa narasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa hasil yang dapat ditangkap, yaitu: (1) Terdapat 4 jenis lingkungan berdasarkan ciri khusus yang dimiliki masing-masing bagian cerita di dalam QNKKP. Namun demikian, catatan penting bahwa sebenarnya masih terdapat jenis lain di luar ketiga jenis lingkungan tersebut, namun penelitian ini menyimpulkan berdasar kemampuan menganalisisnya. (2) Masing-masing jenis lingkungan dibedakan menjadi 11 bentuk etika yang sebagian besar menuntut ketajaman dan ketelitian peneliti. Untuk mempermudah diskusi, berikut paparan jenis, bentuk, sumber novel, dan halaman novel dalam bentuk ringkas tabel.

No.	Jenis lingkungan	Bentuk Etika	Judul Novel	Page
1	Lingkungan alam	Menjaga keharmonisan hubungan dengan alam	<i>SPSKA</i>	27
2	Lingkungan binatang	Menjaga kebebasan hidup ikan	<i>SPSKA</i>	27
		Menjaga hak hidup ikan	<i>SP</i>	22
		Membiarkan ikan kecil memakan kulit dan kuku kaki	<i>SKB</i>	34-35
		Menjaga hak hidup orong-orong 'anjing tanah'	<i>SKB</i>	110
		Menjaga hak hidup burung <i>kudhasih</i>	<i>SKA</i>	284-285
		Menjaga hak hidup Belalang Ataga	<i>SKA</i>	84
3	Lingkungan langit	Empati terhadap ayam	<i>SP</i>	21
		Menghormati <i>hyang sitarêsmi</i> 'bulan'	<i>SRT</i>	78
		Menghormati <i>hyang aruna</i> 'matahari'	<i>SRT</i>	78

Karakter tokoh, etika, dan peristiwa yang ada di dalam cerita QNKKP mewakili imajinasi dan kondisi masyarakat pada zamannya. Peristiwa yang di tampilkan dalam cerita merujuk pada norma yang disepakati bersama dalam komunitas imajiner ciptaan pengarang. Isi dalam QNKKP menggambarkan situasi masyarakat yang masih sangat dekat dengan budaya tradisional.

A. Etika lingkungan Alam

Di dalam QNKKP, pandangan tentang etika lingkungan untuk membangun harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam ini nampaknya dihayati betul oleh Ki Padmasusastra. Ini terlihat dalam *SPSKA*, yakni ketika Dewi Angin-angin meninggalkan kerajaan karena tuduhan atas pembunuhan suaminya—Prabu Sindhung Aliwawar. Dalam pelariannya, Dewi Angin-angin tiba pada suatu tempat yang masih sangat alami, dan jarang tersentuh oleh manusia. Ada ketakjuban yang ia rasakan terhadap keasrian alam. Di hutan, ia melihat harmonisasi antar-ekosistem. Suasana seperti itu membuat Dewi Angin-angin ingin mengharmonikan diri dengan alam. Meskipun, masalah besar sedang dialaminya.

Sepergiannya Dewi Angin-angin, tidak tahu arah keluar masuk hutan, berhenti di pinggir sela-sela kaki gunung yang mudah longsor. Di situ ada pohon benda doyong dililit oleh pohon beringin. Sulurnya menutupi padas terjal yang bocor keluar air dari kaki gunung. Mengumpulnya air bergemerik mengalir ke bawah jatuh, menurun jatuh. Di sumbêr airnya terlihat jernih. Banyak ikannya kecil-kecil berlalu lalang. Sang putri heran melihat, berhenti duduk di menjulangnya padas, kakinya dimasukkan ke air seraya memijit-mijit betis tersaya capek. (SKA/27-28)

Nilai yang ada pada alam, di satu pihak, dapat menggugah kesadaran dan membangun karakter manusia untuk dapat hidup harmoni dengan alam. Di lain pihak, manusia juga sebenarnya membutuhkan alam untuk mencukupi kebutuhan fisik dan psikologinya.

B. Etika Manusia terhadap Binatang

Masyarakat dalam QNKKP, yang masih identik dengan nilai-nilai tradisional masih memiliki kesadaran dan toleransi yang baik terhadap hak-hak binatang. Sebagai contoh, cerita saat Raden Timur saat dalam perjalanan mencari kekasihnya yang diculik oleh makhluk gaib. Ia terhenti di sebuah permakaman saat petang. Itu menambah kegelisahan hatinya karena akan semakin menghambat perjalanannya di hutan. Berisik

kicauan burung-burung di pohon yang sedang mencari tempat untuk tidur semakin menambah kacau perasaan Raden Timur. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Raden Timur [...] menuju lereng kaki gunung Saribit. Burung-burung hinggap di batang pohon kanigara, begitu ramai berebut tempat untuk beranjak tidur. Berkicauan menyayat hati Raden Timur. Saat matahari tenggelam, senyap suara kicauan burung tadi. Gelap mendatangi bagaikan akan menenggelamkan tempat peristirahatan sehingga membuat sedih hati Raden Timur. Bunyi orong-orong mengingatkan bertambahnya bingungnya hati oleh karena terganggu (SKA/110)

Dalam situasi seperti itu, Raden Timur tetap bersabar. Ia tidak melakukan arogansi terhadap binatang yang membuatnya tidak nyaman. Artinya bahwa, beberapa binatang memiliki kepentingan dan juga harus diperlakukan secara etis. Untuk masalah ini, sikap Raden Timur dapat dijadikan contoh karakter tentang penghormatan kepada hak-hak binatang.

C. Etika Manusia terhadap Benda Langit

Di dalam QNKKP, bentuk penghormatan kepada unsur non-manusia tidak hanya terbatas pada entitas yang ada di bumi, melainkan termasuk unsur langit. Dua unsur langit yang mendapat penghormatan, yakni matahari dan bulan. Misalnya: “*nuju wulan purnama hyang sitarêsmi katawêng ing imalaya nipis rumamyang katingal lumampah badhe oncat saking pêpêtêng*” (SRT/ 78), yang artinya ‘saat bulan purnama *hyang sitaresmi* nampak tipis di atas gunung berjalan hendak pergi dari kegelapan’. Pada data tersebut, kata *hyang sitaresmi* adalah bentuk penghormatan untuk menyebut nama bulan. Kaya *Hyang* adalah bentuk lain dari *Sang*. Kata *Hyang*, dalam tradisi Jawa kuno, awalnya digunakan untuk menyebut nama Tuhan, yakni abad ke-9 sampai abad ke-11 (Zoetmulder, 1983). Hal selanjutnya juga terlihat pada *hyang aruna* ‘sang matahari’ (SRT/78); *hyang banu* ‘sang matahari’ (SRT: 67) *hyang rawi* ‘sang matahari’ (SP: 59) *hyang raditya* ‘sang matahari’ (SPSKA: 38) *hyang bagaskara* ‘sang matahari’ (SPSKA: 38).

Meskipun, praktik etika kita terhadap benda-benda langit tidak akan berdampak langsung terhadap kehidupan kita, namun, (Callicott, 2018) menghormati benda-benda langit adalah upaya untuk menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan kosmos. Dengan demikian, budaya masyarakat Jawa ini dapat diteladani sebagai platform pembangunan karakter tentang penghormatan terhadap benda-benda langit.

KESIMPULAN

QNKKP merupakan cerminan universalitas sastra Jawa yang terbungkus dalam sistem simbol bahasa. Melalui alur dan karakter tokoh, secara implisit maupun eksplisit menunjukkan rasa etis terhadap semua unsur alam, yang beorientasi terhadap

harmonisasi hubungan antara manusia dengan non-manusia. Gambaran kehidupan masyarakat merupakan tujuan standar hidup ideal yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kebudayaan Jawa pada masa QNKKP diciptakan.

Ada upaya transfer nilai kearifan lingkungan oleh Ki Padmasusastra kepada pembaca terkait nilai luhur budaya Jawa. Tujuannya utama kearifan lingkungan dalam perspektif kultur Jawa adalah untuk *memayu hayuning bawana* ‘menjaga keseimbangan alam’, yakni agar tercipta kehidupan yang harmoni antar makhluk di alam semesta. Sehingga, akan terbangun kesadaran manusia tentang hubungan yang saling ketergantungan antara manusia dan non-manusia untuk mencapai masa depan yang lebih baik bagi semua.

Implikasi penting dari temuan adalah kesadaran manusia untuk saling menghormati sesama entitas yang ada, akan dapat membangun kekuatan yang bisa membimbing manusia untuk mencari persekutuan dengan alam. Melalui QNKKP, Ki Padmasusastra menekankan tentang harmonisasi, pelestarian, dan empati, dan rasa hormat terhadap makhluk non-manusia.

Penelitian ini juga memandang bahwa teks sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai penguatan karakter. Melalui pembacaan instrinsiknya, nilai-nilai pada QNKKP dapat dijadikan platform pada pendidikan etis lingkungan untuk menjaga harmonisasi alam. Untuk itu, pembaca, pendidik, maupun pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan untuk mengeksplorasi teks sastra sebagai media penanaman nilai yang dapat mendorong kesadaran etis lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada UMNU Kebumen yang telah memberikan dukungan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barau, A. S., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Berkes, F. (2013). Religious Traditions and Biodiversity. *Encyclopedia of Biodiversity*, 6, 380–388. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384719-5.00122-2>
- Bourdeau, P. (2004). The man-nature relationship and environmental ethics. *Journal of Environmental Radioactivity*, 72(1–2), 9–15. [https://doi.org/10.1016/S0265-931X\(03\)00180-2](https://doi.org/10.1016/S0265-931X(03)00180-2)
- Caciuc, V. T. (2014). Ecocentric reflections on the realization of environmental education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.258>
- Callicott, J. B. (2003). Menuju Suatu Etika Lingkungan. In J. A. Tucker, Mary Evelyn

- & Grim (Ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Callicott, J. B. (2018). Environmental Ethics. In *Encyclopedia of the Anthropocene*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10303-9>
- Charmaz, K. (2011). Grounded Theory pada Abad XXI: Aplikasinya dalam Memajukan Penelitian Keadilan Sosial. In N. K. D. dan Y. S. Lincoln (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (edisi keti, pp. 547–580). Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. (2018). Ecohumanism in Teaching Poetry for EFL Students in Indonesia. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(2), 168–181. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-12>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Gifford, T. (1999). Pastoral. In *The Oxford Handbook of Philosophy and Literature*. Routledge. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195182637.003.0006>
- Kerridge, R., & Sammells, N. (1998). *Writing the Environment: Ecocriticism and Literature: Ecocriticism and Literature* (R. K. and N. Sammells (ed.); 1 edition, p. 256). Zed Books.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa*. PT Gramedia.
- Padmasusastra, K. (1901). *Serat Pêthikan Saking Kabar Angin*. Yayasan Sastra Lestari.
- Padmasusastra, K. (1912). *Serat Rangsang Tuban*. Yayasan Sastra Lestari.
- Padmasusastra, K. (1921). *Serat Prabangkara*. Yayasan Sastra Lestari.
- Padmasusastra, K. (1924). *Serat Kôndha Bumi*. Yayasan Sastra Lestari.
- Pamungkas, O. Y. (2018). *Ecocriticism: Javanese Cosmology and Ecoethic in Tetralogy Romance by Ki Padmasusastra*. 280(Basa), 38–39.
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., & Endraswara, S. (2020). Ecocriticism in 20 th Century Javanese Cyber Novel: A Review of Ontology, Ethics, and Educational Values. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII(VI), 1398–1408. <https://doi.org/10.37896/JXAT12.06/2038>
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2019). Environmental wisdom: An observation of ecocriticism towards the javanese cyber literature in 20th century. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(10), 46–60.
- Pattaro, C. (2016). Character education: themes and researches. An academic literature review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Rahayu, D. P., & Pamungkas, O. Y. (2020). Manusia, Lingkungan, dan Misticisme dalam Kumpulan Puisi Kisah Pohon, Pantai dan Bagian-Bagiannya Karya Tjahjono Widijanto. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 02(01), 10–18. <http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/18>
- Ratna, I. N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Suwondo, T., Waluyo, H. J., Sayuti, S. A., & Satoto, S. (2015). *The Trilogy of Gadis Tangsi Novels By Suparto Brata: Postcolonial Pragmatism Study*. 4(3), 1826–1831.
- Thathong, K. (2012). *A spiritual dimension and environmental education: Buddhism*

- and environmental crisis.* 46, 5063–5068.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.386>
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. D. (2008). *Research Methods for Everyday Life (Blending Qualitative and Quantitative Approaches)*. 400.
- Widodo, S. T. (2015). *Etnolinguistik: Paradigma, Metode, dan Teori Penunjang*. UNS Press.
- Willis, A. (2012). Constructing a story to live by: Ethics, emotions and academic practice in the context of climate change. *Emotion, Space and Society*, 5(1), 52–59.
<https://doi.org/10.1016/j.emospa.2011.03.001>
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Djambatan.